

# JURNAL AKADEMIK FKIP UNIDAYAN

Jurnal Hasil Penelitian

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/fkip>

e-ISSN: 2686-3758

p-ISSN: 2303-1859

**Keywords:** *Learning Outcomes, Quantum Learning Model*

**Kata kunci:** *Hasil Belajar, Model Pembelajaran Quantum*

Korespondensi Penulis:

Email: waodenurlina1@gmail.com

Nomor Tlp: 085241510357



## PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Profesi FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau  
**Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Baubau**

### Alamat

Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124  
 Baubau, kode pos 93724  
 Sulawesi Tenggara, Indonesia

## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KUANTUM PADA SISWA KELAS X IPA 2 SMA NEGERI 3 BAUBAU

**Wa Ode Nurlina**

*SMA Negeri 3 Baubau, Baubau, Sulawesi Tenggara*

*Dikirim: 5/November/2021;*

*Direvisi: 11/November/2021;*

*Disetujui: 17/November/2021*

### Abstract

*This study aims to determine how the application of the quantum learning model in order to improve the chemistry learning outcomes of students in class X IPA 2 SMA Negeri 3 Baubau. The subjects of this study were students of class X IPA 2 SMA Negeri 3 Baubau in the 2019/2020 school year, as many as 30 students. The method used in this research is a classroom action research method. The results showed that the application of the quantum learning model to students of class X IPA 2 SMA Negeri 3 Baubau on the subject of buffer solutions can improve: (1) chemistry learning outcomes with a mastery level reaching 93.33% (cycle II), (2) learning activities students from 50.41% in the first cycle to 80.001% in the second cycle.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kuantum agar dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 3 Baubau. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 3 Baubau pada tahun pelajaran 2019/2020 yaitu sebanyak 30 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kuantum terhadap siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 3 Baubau pada pokok bahasan larutan penyangga dapat meningkatkan: (1) hasil belajar kimia dengan tingkat ketuntasan mencapai 93,33% (siklus II), (2) aktivitas belajar siswa dari 50,41 % pada siklus I menjadi 80,001% pada siklus II.

### PENDAHULUAN

Hasil belajar siswa adalah merupakan indikator atau gambaran keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga masalah hasil belajar siswa

merupakan salah satu problem yang tidak pernah habis dibicarakan dalam dunia pendidikan. Pengertian hasil belajar menurut Trianto (2011) adalah nilai yang diperoleh siswa dalam mengikuti tes untuk menentukan ketuntasan belajar siswa. Namun, permasalahan yang sering dihadapi dalam pembelajaran adalah menurunnya hasil belajar tersebut. Penurunan hasil belajar siswa ini dapat ditinjau dari hasil ulangan harian, ulangan tengah semester serta ulangan umum. Menurut Slameto, hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto (2010) mengatakan, "faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern".

Melihat penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sangat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam siswa itu sendiri atau berasal dari luar lingkungan. Melihat dari teori yang ada tersebut, maka dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian berdasarkan gagasan dan teori yang ada. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: strategi dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kelas, lingkungan belajar siswa, dan media pengajaran yang digunakan oleh guru. Ketidaktepatan model pembelajaran guru akan berakibat pada rendahnya motivasi dan aktivitas belajar siswa. Sebagai contoh, kegiatan pembelajaran kimia di SMA Negeri 3 Baubau masih terfokus pada guru, siswa pada umumnya pasif, tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa rendah. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia kelas X IPA 2 SMA Negeri 3 Baubau diperoleh bahwa di kelas tersebut siswa masih sangat sukar memahami dan membedakan penggunaan rumus penentuan pH untuk asam lemah atau basa lemah atau bahkan larutan penyangga, siswa juga masih belum dapat menentukan mana yang merupakan larutan penyangga dan mana yang bukan larutan penyangga. Selain itu berdasarkan data hasil

belajar kimia siswa semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 bahwa nilai rata-rata siswa pada pokok bahasan larutan penyangga lebih rendah dibandingkan dengan pada pokok bahasan larutan asam basa lainnya, dimana nilai rata-rata pada pokok bahasan larutan penyangga adalah sebesar 4,63 sedangkan pada pokok bahasan larutan asam basa lainnya yaitu pokok bahasan hidrolisis garam dan kelarutan dan hasil kali kelarutan adalah 5,75 dan 6,68.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kuantum dimana model pembelajaran kuantum merupakan suatu kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman daya ingat, serta belajar sebagai proses yang menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran kuantum juga mencakup aspek-aspek penting tentang cara otak mengatur informasi. Pada penerapan model ini dibutuhkan penguasaan materi yang baik oleh seorang guru dan mampu memfasilitasi siswa dalam memahami dan menerapkan konsep ke dalam suatu contoh dengan baik dan tepat, seorang guru harus memiliki penguasaan kelas yang baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan dan menimbulkan rasa simpatik pada diri siswa, seorang guru juga dituntut untuk memiliki metode belajar yang kreatif, karena cara-cara berpikir anak itu lebih logis, kritis, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Model Pembelajaran kuantum merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih agar pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan. *Quantum Teaching* atau yang juga dikenal dengan istilah pembelajaran Kuantum merupakan suatu model pembelajaran yang telah diterapkan di banyak negara dan banyak mendapatkan pujian dari para pakar. Menurut Fuad Abd. Rachman, dkk (2017), Pembelajaran Kuantum mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang

kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Model Pembelajaran quantum diharapkan dapat membuat situasi pembelajaran kimia yang menegangkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.

Penerapan model pembelajaran kuantum di SMA Negeri 3 Baubau dalam pembelajaran kimia diharapkan dapat melahirkan siswa-siswa dengan kerangka pikir, sikap mental dan keterampilan yang berkualitas dan seimbang, yang memiliki kecakapan hidup dalam bidang kimia. Pembelajaran kuantum pertama kali dikembangkan oleh Bobbi De Porter, dengan mengilhami rumus yang terkenal dalam fisika kuantum yaitu masa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi. Dengan rumus itulah maka kuantum didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Pembelajaran kuantum bermakna interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya karena semua energi adalah kehidupan dan dalam proses pembelajarannya mengandung keberagaman dan interdeterminisme. Dengan kata lain interaksi-interaksi yang dimaksud mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kuantum yaitu:

1. Tahap pertama dimulai dengan memotivasi dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar dengan mengaitkan materi kehidupan sehari-hari sehingga siswa merasa apa yang akan dipelajarinya bermanfaat;
2. Tahap kedua, siswa mengalami sendiri pembelajaran misalnya guru meminta siswa menyebutkan tatanama dari alkana;
3. Tahap ketiga, siswa dibantu oleh guru menamai tatanama dari alkana yang telah disebutkan oleh siswa;
4. Tahap keempat guru meminta salah satu kelompok siswa menyelesaikan tes dengan cepat untuk mempresentasikan hasil kerja

kelompok di depan kelas. Sedangkan kelompok lain diminta untuk mengecek hasil kerja kelompok masing-masing;

5. Tahap kelima guru mencoba melakukan untuk merekatkan kembali pengetahuan siswa yang telah didapat sebelumnya, dan pada tahap terakhir adalah memberikan penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang aktif dalam pembelajaran, Rahma Rosita (2013).

Adapun tujuan dari Pembelajaran Kuantum adalah Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menciptakan proses belajar yang menyenangkan, menyesuaikan kemampuan otak dengan apa yang dibutuhkan oleh otak, untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karir dan untuk membantu mempercepat dalam pembelajaran. Pembelajaran Kuantum berpangkal pada psikologi kognitif, dan bukan fisika kuantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep kuantum dipakai, pembelajaran kuantum juga bersifat humanistik dan lebih konstruktivistis. *Quantum Learning* (Pembelajaran kuantum) adalah gabungan yang seimbang antara bekerja dan bermain. *Quantum Learning* juga menyertakan kesadaran bahwa belajar itu bukan hanya tentang informasi yang dipelajari, melainkan cara dan alasan mempelajarinya, De Porter B, *et al* (2010). Metode ini menjaga keseimbangan antara belajar dan bermain yang dapat menghilangkan kejenuhan yang ada dalam diri siswa.

Pembelajaran *Quantum Learning* berupaya memadukan, menyinergikan dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku peserta didik dengan lingkungan yang berupa fisik dan mental sebagai konteks pembelajaran. Lebih tepatnya dikatakan bahwa pembelajaran *Quantum Learning*, lingkungan fisik-mental dan kemampuan pikiran atau diri manusia sama pentingnya dan saling mendukung. Oleh karena itu, baik lingkungan maupun kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh stimulus yang seimbang agar

pembelajaran berjalan dengan baik. Prinsip dan metode pembelajaran kuantum membuat proses pembelajaran tetap berpusat pada siswa dan guru sebatas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat memahami konsep kimia lebih efektif, efisien dan menyenangkan.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (Classroom research), yang dilakukan dengan menggunakan siklus 1 dan 2. Setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (action) (3) pengamatan (observation) dan (4) refleksi (reflection), Arikunto, dkk (2013).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 (dua) tahun ajaran 2019/2020 yang berlangsung pada bulan Januari sampai dengan Februari 2019.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 3 Baubau sebanyak 30 siswa.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, dengan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai pada faktor-faktor yang diselidiki. Secara garis besar, prosedur penelitian tindakan tersebut mengikuti tahapan berikut:

#### **1. Tindakan Siklus I**

Setelah menetapkan model pembelajaran kuantum dalam mengajarkan pokok bahasan larutan penyangga, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan. Setelah berkonsultasi dengan guru mata pelajaran kimia, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (2) membuat lembar observasi terhadap siswa maupun guru

untuk memantau keadaan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung; (3) menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan seperti ikhtisar pembelajaran untuk membantu siswa lebih cepat memahami materi pelajaran; (4) menyiapkan jurnal; dan (5) merancang alat evaluasi untuk tindakan siklus I.

#### **2. Tindakan Siklus II**

Bertitik tolak dari hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II, termasuk merancang alat evaluasi untuk tindakan siklus II, sehingga diharapkan penerapan model pembelajaran kuantum dapat lebih baik dari sebelumnya.

#### **3. Pelaksanaan Tindakan (Action)**

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

#### **4. Observasi dan Evaluasi (Observation and Evaluation)**

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan format pengamatan pembelajaran atau lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya serta melakukan evaluasi. Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa.

#### **5. Refleksi (Reflecting)**

Pada tahap ini dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai, kemudian dilanjutkan dengan refleksi dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan. Dari hasil tersebut dilihat apakah telah memenuhi target yang ditetapkan pada indikator kinerja. Jika belum memenuhi target, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus

berikutnya dan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data: jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data tersebut diperoleh dari tes hasil belajar, lembar observasi dan jurnal. Data mengenai kondisi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kuantum diambil dengan menggunakan lembar observasi. Data mengenai refleksi diri diambil dengan menggunakan jurnal. Data mengenai hasil belajar kimia diambil dengan menggunakan tes.

### Teknik Analisis Data

Sebagai indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika minimal 80% siswa telah memperoleh nilai minimal 65 dan ketuntasan belajar secara individual apabila siswa tersebut telah mendapat nilai  $\geq 65$  (ketentuan dari KKM sekolah).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Aktivitas Siswa selama Proses Belajar Mengajar

No	Aspek yang Diamati	Aktivitas Siswa 100%	
		Siklus I	Siklus II
1.	Siswa menerima ikhtisar pembelajaran yang dibagikan oleh guru	100	100
2.	Siswa membaca dan mengamati ikhtisar pembelajaran yang telah dibagikan	60	76,67
3.	Siswa menanyakan hal yang belum dipahami dalam ikhtisar pembelajaran	30	66,67

4	Siswa terlibat aktif didalam proses pembelajaran	46,67	80
5	Siswa bersedia mengerjakan soal yang diberikan guru	33,33	80
6	Siswa memberikan respon terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru	40	90
7	Siswa mengikuti pelajaran dengan tertib	40	80
8	Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan		
Rerata		50,41	80,001

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, terlihat bahwa secara umum aktivitas siswa meningkat dari 50,41% pada siklus I menjadi 80,01% pada siklus II. Pada siklus I, masih banyak siswa terlihat kurang memperhatikan dan enggan untuk mengikuti proses pembelajaran, siswa lebih banyak diam dan melakukan aktivitas lain dari pada mengikuti proses pembelajaran.

### Observasi Pembelajaran oleh Guru

Hasil observasi terhadap kegiatan guru tersebut selama proses belajar mengajar berlangsung ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi terhadap Kegiatan Guru dalam Pelaksanaan PBM dengan menggunakan metode Pembelajaran Kuantum

No	Aspek yang Diamati	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1.	Guru mengecek pemahaman siswa yang berhubungan dengan materi larutan penyangga.	3	4
2.	Guru memberikan ilustrasi singkat tentang materi yang akan diajarkan.	2	3
3.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	0	4
4.	Guru memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik	2	3
5.	Guru membagikan ikhtisar pembelajaran kepada siswa	4	4

6.	Guru mengarahkan siswa dalam mempelajari ikhtisar pembelajaran	3	4
7.	Guru meminta siswa mendemonstrasikan kemampuannya	2	3
8.	Guru mengecek kembali pemahaman siswa dengan memberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran	2	4
9.	Guru memberikan penghargaan kepada siswa	2	4
10.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran	2	4
11.	Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah diajarkan	2	4
12.	Guru mengumumkan 5 siswa terbaik	2	4
Rata-rata		2,25	3,36
Persentase		56,25	91,66

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas terlihat bahwa terjadi perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I. Kondisi ini terjadi karena guru sangat memperhatikan hasil refleksi yang telah dilaksanakan setelah siklus I

### Hasil Evaluasi

Setelah materi yang diajarkan selama 2 siklus (4 pertemuan) sudah tuntas, maka pada akhir pertemuan dilakukan evaluasi hasil belajar baik pada siklus I maupun pada siklus II. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat sejauhmana hasil belajar kimia siswa dapat dicapai oleh siswa setelah penerapan model pembelajaran kuantum. Persentase ketuntasan belajar siswa untuk tiap siklus dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa untuk Tiap Siklus.

Siklus	Jumlah Siswa (Presentase) yang Bernilai $\geq 65$	Keterangan
I	17 orang (56,67%)	Ketuntasan belum tercapai
II	28 orang (93,33%)	Ketuntasan tercapai

Selanjutnya, berdasarkan pengelompokan interval nilai hasil belajar siswa pada PBM siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Pengelompokan berdasarkan Interval Nilai Hasil Belajar Siswa pada PBM pada Siklus I dan II.

Interval Skor/Kategori	Jumlah siswa (persentase)	
	Siklus I	Siklus II
91 - 100 (Amat Baik)	-	1 orang (3,33%)
75 - 90 (Baik)	5 orang (16,67%)	16 orang (53,33%)
60 - 74 (Cukup)	22 orang (73,33%)	13 orang (43,33%)
40 - 59 (Kurang)	3 orang (10%)	-
Kurang dari 40 (Kurang Sekali)	-	-
Jumlah	30 orang (100%)	30 orang (100%)

Data pada Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa berdasarkan kategori hasil belajar selama PBM yang berlangsung dari siklus I dan II pada pokok bahasan Larutan Penyangga mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

### Kegiatan Refleksi

#### Siklus I

Pada tahap ini, peneliti bersama guru secara kolaboratif menilai dan mendiskusikan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada tindakan siklus II. Pada tindakan siklus I berdasarkan persentase pelaksanaan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kuantum, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran ini belum seluruhnya terlaksana mengingat siswa masih asing dengan model pembelajaran ini.

Dari hasil observasi terlihat bahwa sikap siswa yang kurang memperhatikan dan enggan

untuk mengikuti pelajaran. Siswa lebih banyak diam serta melakukan aktivitas lain dari pada mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya banyak siswa yang belum mampu menjawab soal ketika dilakukan evaluasi siklus I. Untuk mengatasi hal ini maka guru diharapkan melakukan pengawasan yang lebih baik dan memberi bimbingan sepenuhnya pada siswa dalam mempelajari ikhtisar pembelajaran. Guru juga menginformasikan bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sikap dan keaktifan menjadi salah satu aspek yang dinilai dan pada akhir pelajaran guru akan mengumumkan siswa yang terbaik selama pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan melihat banyaknya kekurangan-kekurangan yang ada serta hasil belajar kimia siswa pada tindakan siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II.

### ***Siklus II***

Kegiatan refleksi pada tindakan siklus II ini menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa sudah termotivasi untuk membaca dan menyelesaikan soal-soal yang ada pada ikhtisar pembelajaran yang diberikan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kuantum dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa yang cukup baik terhadap pokok bahasan larutan penyangga, sehingga jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar lebih banyak.

### **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kuantum hanya sebagian yang dilakukan oleh guru. Pada awal pertemuan

pertama guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal lain yang juga masih kurang pada siklus I adalah pemberian ilustrasi singkat tentang materi yang diajarkan, memotivasi siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan kemampuannya. Selain itu pemberian soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran dan pemberian penghargaan kepada siswa terbaik serta penguatan tentang materi yang diajarkan masih sangat kurang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena guru kurang memahami pentingnya peran guru dalam penerapan model pembelajaran kuantum. Kekurangan-kekurangan lain juga terdapat pada siswa dimana sebagian siswa masih kurang memperhatikan dan enggan untuk mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa pada proses pembelajaran dan siswa lebih banyak melakukan aktivitas lain dari pada mengikuti proses pembelajaran. Siswa juga enggan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti. Hal ini terlihat pada hasil analisis data yang berkaitan dengan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu jumlah siswa yang telah tuntas dalam belajar sebanyak 17 orang (56,67%) dan yang belum tuntas sebanyak 13 orang (43,33%). Ini berarti bahwa indikator keberhasilan belum tercapai. Untuk mengatasi hal ini maka guru melakukan pengawasan yang lebih baik dan memberikan bimbingan sepenuhnya pada siswa dalam mempelajari ikhtisar pembelajaran. Guru juga menginformasikan bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sikap dan keaktifan menjadi salah satu aspek yang dinilai dan pada akhir pelajaran guru akan mengumumkan siswa terbaik selama proses belajar mengajar.

Pada siklus II, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kuantum sudah memberikan hasil yang lebih baik. Siswa sudah termotivasi untuk membaca dan menyelesaikan soal-soal yang ada pada ikhtisar pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat ketika guru melakukan tanya jawab terjadi umpan balik

yang sangat baik dari siswa. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kuantum dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa yang cukup baik. Hal ini disebabkan oleh penerapan kerangka rancangan pembelajaran tandur dalam model pembelajaran kuantum dengan baik dimana akan diperoleh pembelajaran yang membuat siswa dan guru aktif, dengan begitu berkembanglah inovatif. Dengan inovatif, siswa terdorong termotivasi berbuat dan bertindak ke hal-hal yang belum dilakukan oleh temannya, kreatifitas baik siswa maupun guru, sehingga proses itu berjalan dengan efektif dan akhirnya menyenangkan (Anonim).

Berdasarkan hasil observasi pada aktivitas siswa terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan aktivitas siswa pada siklus I. Efek dari peningkatan aktivitas siswa terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa, yakni pada siklus I sebesar 66,33 dan pada siklus II sebesar 77. Bertitik tolak dari data evaluasi hasil belajar yang diperoleh pada siklus II terlihat bahwa jumlah siswa yang mengalami ketuntasan meningkat dari 56,67% menjadi 93,33%. Oleh karena ketuntasan belajar siswa pada siklus II telah mencapai 93,33%, maka hasil belajar dianggap tuntas berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan setelah siklus I dan siklus II, diketahui bahwa hasil belajar siswa secara klasikal yang memperoleh nilai diatas 65 sebanyak 29 orang atau sebesar 96,67% dengan rata-rata 78. Ini menandakan bahwa hasil belajar kimia siswa tiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa tidak lepas dari keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran kuantum, yang didukung oleh perbaikan proses pelaksanaan model pembelajaran ini yang lebih baik pada tiap siklus.

Hal ini juga disebabkan karena model pembelajaran kuantum memberikan kesempatan kepada siswa terlibat secara aktif selama kegiatan pembelajaran, dimana guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya kegiatan belajar

mengajar di kelas. Disamping itu pula dengan adanya kerangka pembelajaran kuantum yang dikenal dengan tandur menjadikan pembelajaran di kelas berjalan secara kondusif dan terarah. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, dalam hal ini minimal 80% siswa telah mencapai nilai  $\geq 65$ , maka penelitian ini dihentikan pada siklus II. Ini berarti bahwa hipotesis tindakan telah terjawab yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kuantum, hasil belajar kimia siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 3 Baubau pada pokok bahasan larutan penyangga dapat ditingkatkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 3 Baubau pada pokok bahasan larutan penyangga dengan tingkat ketuntasan mencapai 93,33% (siklus II). Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa yaitu pada siklus I sebesar 50,41 % menjadi 80,001 % pada siklus II.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang terhingga peneliti ucapkan kepada Kepala SMA Negeri 3 Baubau yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian di SMA Negeri 3 Baubau, selanjutnya terimakasih kepada rekan-rekan guru di SMA Negeri 2 Baubau atas dukungannya terutama teman guru Kimia baik berupa tenaga, pikiran dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti serta siswa-siswi SMA Negeri 3 Baubau khususnya kelas X IPA 2 atas partisipasi dan kerjasamanya yang baik sehingga proses penelitian berjalan sesuai dengan harapan peneliti.

## DAFTAR REFERENSI

- Arikunto dkk. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas (edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- DePorter B et al. (2010). *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Kaifa.



- Fuad Abd. Rachman dkk. (2017). Penerapan Model Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia*, Volume 4(Nomor 2).
- Rahma Rosita. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching*. FITK Uin Ar-Raniry.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Prestasi Pustakarya.